

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa menyandang predikat sebagai agen perubahan bagi generasi penerus bangsa atau disebut juga dengan *agent of change*. Status sebagai seorang mahasiswa dapat menjadi suatu kebanggaan tersendiri, tetapi tidak terlepas pula dari berbagai macam tantangan, ekspektasi dari lingkungan sekitar. Adapun tugas dan tanggung jawab mahasiswa tidak hanya belajar untuk menyelesaikan pendidikan, mahasiswa tingkat sarjana (S1) yang umumnya sedang berada pada masa transisi dari masa remaja menuju masa dewasa dengan rentang usia 18 hingga 25 tahun atau disebut sebagai masa dewasa awal juga memiliki tugas perkembangan psikososial di mana mahasiswa mulai belajar bagaimana memasuki lingkungan yang lebih luas sebagai persiapan untuk peran dan tanggung jawab mereka di masa depan sebagai orang dewasa (Santrock, 2012).

Masa remaja merupakan masa dimana individu akan memulai untuk eksplorasi identitas, berfokus pada karir, dan membentuk hubungan interpersonal yang intim Santrock (2012). Hal ini disebutkan juga oleh Havighurst (dalam Utami, 2022) bahwa salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa awal dilalui dengan mencari dan menemukan calon pasangan hidup. Dalam hal ini, mahasiswa akan membangun komitmen dalam hubungan interpersonal yang dekat dan stabil sehingga memungkinkan mereka untuk sepenuhnya memenuhi kebutuhannya agar dapat menjalin hubungan yang serius dengan pasangannya sebelum akhirnya memutuskan menikah.

Mahasiswa merupakan kelompok yang rentan sekaligus aktif dalam perilaku seksual pranikah. Hal tersebut terjadi karena adanya hubungan dengan pasangan atau

lawan jenis secara intim (Uecker, 2015). Oleh karena itu tantangan besar dalam yang dihadapi mahasiswa pada masa dewasa awal adalah perilaku seksual pranikah (Diniaty, 2012). Dalam norma masyarakat sendiri keperawanan adalah hal yang sangat dijunjung, namun disisi lain hidup berdampingan antara laki-laki dan perempuan yang tidak terbatas di masyarakat modern menimbulkan hasrat-hasrat romantisme antara laki-laki dan perempuan untuk mencoba melakukan perilaku seksual pra nikah (Faizah, 2015).

Di dunia modern ini, mahasiswa dapat melakukan berbagai macam bentuk perilaku seksual pranikah. Menurut Sarwono (2015) hal-hal yang dilakukan dalam hubungan perilaku seksual pra nikah dimulai dari berpegangan tangan, cium kering, cium basah, berpelukan, memegang atau meraba bagian sensitif, petting, *oral sex*, dan bersenggama.

Perilaku seks pranikah di Indonesia seperti bukan lagi hal yang tabu. Seks pranikah yang dilakukan bukan hanya sekedar kissing (berciuman), necking (mencium area leher), atau petting (segala bentuk kontak fisik seksual berat kecuali intercourse); namun sudah memasuki tahap intercourse (penetrasi alat kelamin pria ke alat kelamin wanita).

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2002, 2007, dan 2012 melaporkan bahwa orang muda pada usia 20-24 tahun, melakukan perilaku berpegangan tangan mencapai berikutnya aktivitas berciuman 29.5% dan aktivitas saling merangsang 31%. Selanjutnya, SDKI juga menghasilkan penelitian resiko perilaku seks pranikah pada sampel wanita dan laki-laki rentang usia 15 hingga 24 mengalami peningkatan tiap tahunnya (Republika, 2014).

Berdasarkan data dari Rencana Strategis BKKBN tahun 2015 hingga 2022 perilaku seksual pranikah mengakibatkan peningkatan akan kehamilan yang tidak diinginkan (Yudia, Cahyo, & Kusumawati, 2018). Menurut Irmawaty (2013) data kehamilan yang tidak diinginkan di Indonesia mengalami kenaikan rata-rata sebanyak 17% per tahun dan sebagian dari jumlah tersebut berlanjut pada praktik aborsi.

Data Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2007 dan 2012 membandingkan *trend* perilaku seksual pada usia 15 hingga 21 tahun. Pada tahun 2007, remaja perempuan dan laki-laki berturut-turut pernah melakukan pegangan tangan sebanyak 69,0% dan 68,0%, berciuman bibir 41,0% dan 27,0%, merangsang bagian tubuh sensitif (*petting*) 27,0% dan 9% (Handayani dkk, 2014). Pada tahun 2012, berpegangan tangan adalah 79,6% dan 71,6%, ciuman bibir adalah 48,1% dan 29,3%, sedangkan membelai atau meringkuk di area tubuh yang sensitif adalah 29,5% dan 6,2% (Fajri, 2016).

Perilaku seksual adalah setiap perilaku yang dimotivasi oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis ataupun sesama jenis (Sarwono, 2011). Perilaku tersebut meliputi ketertarikan lawan, berpegangan tangan, bercumbu, berpelukan, berciuman, berhubungan badan, dan perilaku seksual muda lainnya.

Disisi lain, perilaku seksual pranikah yang dilakukan secara bebas juga dapat beresiko pada penyakit kelamin atau infeksi menular seksual, seperti HIV/AIDS. Hal-hal tersebut dapat disebabkan oleh minimnya pengetahuan yang dimiliki setiap individu mengenai seksualitas dikarenakan pembicaraan mengenai seksualitas masih sering dianggap tabu, sehingga pengetahuan individu tentang seks menjadi tidak lengkap di

mana individu hanya mengetahui cara berhubungan seks tanpa memahami dampak yang muncul akibat perilaku seksual tersebut (Azinar, 2013).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Shaluhiah (dalam Turangan, Mandang, & Kaunang, 2020) mahasiswa di beberapa universitas di tiga kota di Jawa Tengah, yaitu Semarang, Solo dan Purwokerto, sudah melakukan hubungan seksual dengan persentase sebanyak 22% pada responden laki-laki dan 6% pada responden perempuan. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian Syuderajat (2014) mahasiswa di salah satu perguruan tinggi kota besar di Jawa Barat, sudah melakukan hubungan seksual dengan persentase sebanyak 81% responden yang menyatakan pernah melakukan aktivitas seksual sebelum menikah.

Sejalan dengan itu, peneliti juga melakukan wawancara pada tanggal 7 Februari 2023 kepada beberapa mahasiswa di Karawang. Menurut mereka, perilaku seksual pranikah merupakan hal yang wajar dilakukan oleh setiap pasangan, meski tidak sampai bersenggama. Sedangkan menurut mahasiswa lainnya, perilaku seksual pranikah yang sering mereka lakukan adalah ciuman dan berpelukan. Selain itu, peneliti juga melakukan penelitian dengan mengirim pertanyaan-pertanyaan melalui *google form*. Dari hasil tersebut diperoleh sebanyak 40% mahasiswa yang melakukan perilaku seksual pranikah di antaranya, pelukan, ciuman, *petting*, *oral sex*, senggama.

Dengan fenomena perilaku seksual pranikah yang cukup sering dilakukan oleh mahasiswa pada usia dewasa awal dengan berbagai resiko yang dihadapi, maka berdasarkan uraian di atas peneliti akan melakukan penelitian tentang “Gambaran Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa di Kabupaten Karawang”.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran perilaku seksual pranikah pada mahasiswa di Kabupaten Karawang?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran perilaku seksual pranikah pada mahasiswa di Kabupaten Karawang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bidang sosial dan pendidikan. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan atau referensi dalam bidang psikologi klinis mengenai perilaku seksual pranikah.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan selanjutnya, khususnya:

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa agar lebih berhati-hati dalam berpacaran dan tidak seharusnya melakukan perilaku seksual pranikah.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman yang baik dalam bidang penelitian ilmiah. Sehingga diharapkan dapat menjadi sumber referensi kedepannya dalam bidang akademik maupun bidang lainnya.